



Implementasi Asesmen Kinerja Berpikir Kritis Berbasis ESD Pada Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar

Umi Amellya Pangestika^{1*}, Ghullam Hamdu²

¹PGSD/Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: umiamellya99@upi.edu

²PGSD/Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: ghullamh2012@upi.edu

Abstract. *This study aims to analyze the implementation of ESD-based critical thinking performance assessment in the online learning process and to find out the difficulties that occur when using critical thinking performance assessment instruments during the online learning process. The research was conducted in elementary schools. This research uses descriptive qualitative research method. The subjects used in this study were high school elementary school teachers. Data collection techniques used in this study were interviews and documentation studies. The results of the study indicate that teachers have difficulty in evaluating critical thinking performance in Education for Sustainable Development (ESD) based learning which contains three perspectives, namely environmental, social and economic which is carried out online. Teachers cannot use performance appraisal instruments optimally due to several reasons such as the lack of supporting facilities and infrastructure for the implementation of the online learning process and teachers also cannot see directly the work of students' assignments.*

Keywords: *Performance Assessment; Critical Thinking; ESD; Online Learning.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi asesmen kinerja berpikir kritis berbasis ESD dalam proses pembelajaran daring serta mengetahui kesulitan-kesulitan yang terjadi ketika menggunakan instrumen penilaian kinerja berpikir kritis selama proses pembelajaran daring berlangsung. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode kualitatif deskriptif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru sekolah dasar kelas tinggi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian kinerja berpikir kritis pada pembelajaran berbasis Education for Sustainable Development (ESD) yang memuat tiga perspektif yaitu lingkungan, sosial dan ekonomi yang dilakukan secara daring. Guru tidak dapat menggunakan instrumen penilaian kinerja secara maksimal dikarenakan beberapa alasan seperti kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung untuk pelaksanaan proses pembelajaran daring dan guru juga tidak dapat melihat secara langsung pengerjaan tugas dari peserta didik.*

Kata Kunci: *Asesmen Kinerja; Berpikir Kritis; ESD; Pembelajaran Daring.*

PENDAHULUAN

Dalam suatu proses pembelajaran salah satu hal yang sangat penting yaitu adanya proses penilaian terhadap peserta didik. Penilaian merupakan salah satu komponen yang saling menyatu dengan komponen pembelajaran lainnya. Penilaian juga dapat menentukan kualitas dari sebuah kegiatan pembelajaran. Dengan adanya penilaian, guru dapat mengetahui hasil belajar peserta didik secara

keseluruhan sehingga guru dapat mengetahui ketercapaian dari tujuan pembelajaran. Perangkat penilaian juga sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran bagi guru untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran yang sudah dilaksanakan (Prasetyo, 2017).

Proses pembelajaran saat ini menggunakan kurikulum 2013 yang materinya disampaikan secara tematik. Kurikulum 2013 melibatkan peserta didik secara aktif sehingga pusat pembelajaran berasal dari peserta didik. Implementasi pembelajaran kurikulum 2013 di sekolah dasar menekankan proses pembelajaran saintifik dan tematik serta penilaian yang menekankan penilaian otentik (Rusman, 2018). Berdasarkan hal tersebut kurikulum 2013 perlu didukung dengan sistem penilaian yang diberlakukan. Pelaksanaan penilaian dalam kurikulum 2013 menekankan penilaian autentik yang didalamnya tidak hanya mencakup penilaian dalam aspek pengetahuan tetapi juga secara holistik yaitu penilaian kognitif, afektif dan psikomotor (Setiadi, 2016). Pada kenyataannya, saat ini masih banyak guru hanya menilai aspek pengetahuan saja, hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya pelaksanaan tes formatif, tes sumatif, dalam bentuk tes tulis yang hanya mampu memberikan informasi mengenai pemahaman konsep peserta didik (Oktaviani & Hamdu, 2018). Sejalan dengan itu (Artini, Agung, & Widiana, 2014) menjelaskan bahwa penggunaan penilaian berdasarkan pendekatan konvensional seperti penggunaan tes terstandar layaknya tes tertulis (*essay*) dan pilihan ganda belum memberikan gambaran yang lengkap tentang kemampuan individu yang dinilai.

Pada proses pembelajaran saat ini masih banyak guru melakukan penilaian berdasarkan hafalan dari peserta didik, hal itu dikarenakan guru kesulitan dalam mengembangkan instrumen asesmen. Asesmen kinerja menjadi alternatif untuk mengungkap secara utuh kemampuan individu dan sangat cocok diterapkan dalam penilaian di kelas, akan tetapi asesmen kinerja masih belum dipahami benar dalam proses implementasi sehingga masih dirasa sulit untuk diterapkan pada rangkaian proses pembelajaran. Asesmen kinerja juga sangat rawan menjadi penilaian yang subjektif karena cukup sulit menilai asesmen kinerja jika tidak menggunakan rubrik (Kurniasih, Hamdu, & Lidinillah, 2020). Oleh karena itu, guru sangat penting untuk menyusun rubrik asesmen kinerja sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya rubrik, guru akan sangat sulit dalam melakukan penilaian kepada peserta didik secara konsisten. Di sekolah masih banyak ditemukan guru yang tidak menggunakan rubrik pada proses asesmen kinerja. Tidak adanya acuan dalam proses asesmen kinerja membuat guru lebih cenderung bersikap subjektif dan hanya menilai hasil dari suatu kinerja. Guru tidak membuat rubrik sendiri dan tidak membuat penyesuaian untuk konten spesifik yang akan dinilai (Wulan, 2018).

Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang berbasis *Education for Sustainable Development* (ESD). *Education for Sustainable Development* (ESD) atau Pendidikan berkelanjutan merupakan sebuah konsep multidisiplin yang melihat konsep pembangunan dari perspektif lingkungan, sosial dan ekonomi (Rieckmann, Mindt, & Gardiner, 2017). Konsep ESD ini juga sudah tersirat didalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Paradigma pendidikan nasional pada Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 mencakup pendidikan untuk perkembangan, pengembangan, dan/atau pembangunan berkelanjutan. Paradigma tersebut menyebutkan bahwa pendidikan dapat menghasilkan manusia yang berakhlak mulia dan manusia yang menjadi rahmat bagi semesta alam yang memperhatikan kebutuhan manusia dari generasi saat ini dan yang akan datang (Listiawati, 2013). Dengan kata lain, *Education for Sustainable Development* (ESD) atau Pendidikan berkelanjutan diharapkan mampu mengajak peserta didik untuk dapat melakukan tindakan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan di alam semesta sehingga keberlanjutan kehidupan manusia di bumi dapat terjaga. Sejalan dengan itu ESD juga dapat memberikan pengetahuan dan kesadaran kepada peserta didik terhadap permasalahan lingkungan sehingga kepedulian dan perhatian terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya dapat meningkat.

Kurikulum 2013 menekankan adanya penguasaan peserta didik terhadap keterampilan abad 21 yang terdiri dari berpikir kritis, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi. Kemampuan-kemampuan ini harus dapat dikuasai siswa pada saat pembelajaran berlangsung (Kurniasih et al., 2020). Kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik di abad 21 ini salah satu-nya yaitu berpikir kritis. Kemampuan

berpikir kritis merupakan proses kemampuan berpikir intelektual seseorang yang menggunakan pemikiran reflektif, independen, jernih dan rasional (Murti, 2019). Sejalan dengan itu (Hidayah, Salimi, & Susiani, 2017) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis meliputi kemampuan untuk menganalisis, memeriksa, menafsirkan, mengevaluasi serta keterampilan komunikasi dan informasi. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang juga harus dikembangkan peserta didik dalam melaksanakan *Education for Sustainable Development* (ESD). Dengan kemampuan berpikir kritis maka peserta didik akan mampu memecahkan suatu masalah. Suatu permasalahan dapat diselesaikan dengan terlebih dahulu menggali berbagai informasi kemudian dapat disimpulkan sehingga peserta didik pada akhirnya dapat membuat keputusan yang tepat dalam memecahkan permasalahan yang ada. Pembelajaran yang berbasis ESD dalam proses pembelajaran di sekolah dasar dapat kita ketahui dengan adanya materi-materi yang berhubungan dengan lingkungan, sosial dan ekonomi. Adanya tema yang berhubungan dengan lingkungan menjadi salah satu hal yang menjadi bukti bahwa *Education for Sustainable Development* (ESD) atau Pendidikan berkelanjutan sudah diterapkan di sekolah dasar. Dalam menilai proses kinerja peserta didik guru juga perlu memiliki kompetensi untuk mengembangkan penilaian kinerja agar proses penilaian kepada peserta didik dapat dilakukan secara tepat, valid dan reliable (Abidin, 2014).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini diantaranya yaitu penelitian (Setiawan, 2017) dalam pengembangan sebuah instrumen asesmen autentik kompetensi untuk ranah keterampilan dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar yang menyatakan bahwa penilaian dengan menggunakan instrumen memiliki tingkat kemudahan dan efektivitas yang tinggi. Selain itu ada penelitian dari (Hartanto, 2020) yang juga menjelaskan bahwa instrumen yang dibuat sebagai asesmen dalam menilai keterampilan berpikir kritis peserta didik menjadi sebuah kemudahan bagi guru dan peserta didik dikarenakan dapat mengetahui ketercapaian atas keterampilan berpikir kritis peserta didik. Instrumen yang dibuat yaitu berupa rubrik sebelum digunakan sebelumnya dapat diuji kevalidan serta reliabilitasnya agar proses penilaian kinerja yang dilakukan lebih akurat.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mengetahui penerapan penilaian kinerja berpikir kritis yang memuat materi berbasis *Education for Sustainable Development* (ESD) di Sekolah Dasar. Penelitian ini mendeskripsikan atau menjelaskan mengenai suatu fakta dan data yang diperoleh di lapangan. Hasil penelitian ini suatu waktu dapat berubah sesuai dengan kondisi yang berada di tempat lapangan penelitian. Penelitian ini dituliskan melalui bentuk deskriptif berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru sekolah dasar kelas tinggi. Pemilihan subjek tersebut dilatarbelakangi karena tujuan dari penelitian ini yaitu bagaimana penerapan asesmen kinerja berpikir kritis berbasis ESD di Sekolah Dasar serta faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat guru dalam proses penilaian kinerja yang dilaksanakan di sekolah dasar saat ini. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara dan dokumentasi yang dilakukan kepada tujuh guru sekolah dasar. Sekolah Dasar yang menjadi subjek penelitian yaitu lima berasal dari Kota Tasikmalaya; satu berasal dari Kabupaten Tasikmalaya dan satu berasal dari Kabupaten Cirebon.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti merupakan teknik analisis Miles and Huberman. Analisis data model Miles and Huberman terdapat tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi data (Milles & Huberman, 2013). Pada tahap reduksi data, peneliti mengumpulkan dan memperoleh data di lapangan yang dicatat secara rinci kemudian dipilih hal-hal yang penting. Setelah direduksi, kemudian data disajikan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan agar memudahkan peneliti untuk memahami permasalahan yang terjadi sehingga dapat menentukan langkah selanjutnya. Tahap terakhir pada penelitian ini yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi yang dapat menjawab rumusan masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian hasil ini akan dijelaskan bahwa hasil penelitian ini didapat berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi yang dilakukan kepada guru sekolah dasar kelas tinggi. Hasil wawancara dan studi dokumentasi membahas tentang implementasi asesmen kinerja berpikir kritis berbasis ESD pada pembelajaran daring di sekolah dasar. Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada tujuh guru diperoleh jawaban/kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Hasil Wawancara.

Aspek Pertanyaan	Jawaban/Kesimpulan
1. Apa manfaat dari adanya penilaian pada peserta didik?	Manfaat dari adanya penilaian pada peserta didik yaitu bagi guru adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi ketercapaian dari proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik. Sedangkan bagi peserta didik dengan adanya penilaian maka mereka juga akan mengetahui penilaian dari dirinya masing-masing.
2. Seperti apa kebijakan sekolah dalam penggunaan instrumen penilaian kinerja dalam proses pembelajaran peserta didik?	Kebijakan sekolah khususnya kepala sekolah terhadap penggunaan penilaian kinerja yaitu dalam proses pembelajaran guru sangat penting dalam menilai kinerja peserta didik menggunakan instrumen. Kepala sekolah sering mengingatkan dan memeriksa berkas penilaian yang sudah dilaksanakan oleh guru kepada peserta didik.
3. Bagaimana penerapan penilaian kinerja pada saat pembelajaran daring saat ini sekarang ini?	Penerapan penilaian kinerja pada saat pembelajaran daring saat ini terkadang masih belum sesuai pedoman atau instrumen dikarenakan kesulitan dalam menilai kinerja peserta didik ketika peserta didik belajar di rumah.
4. Bagaimana cara menilai kinerja berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran daring?	Cara menilai kinerja berpikir kritis peserta didik yakni bisa dengan lisan maupun tertulis. Biasanya guru memberikan tugas misalnya dengan mengirimkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang didalamnya memuat studi kasus, daftar pertanyaan, tugas maupun perintah.
5. Apa saja kesulitan yang ditemukan dalam melaksanakan penerapan asesmen kinerja pada saat pembelajaran daring?	Kesulitan yang ditemukan dalam melaksanakan penerapan asesmen kinerja pada saat pembelajaran daring yaitu kondisi peserta didik yang berbeda-beda membuat guru merasa sulit atau terhambat dalam melakukan penilaian kinerja.
6. Seperti apakah pembelajaran yang memuat keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran yang berbasis ESD (lingkungan, sosial dan ekonomi) secara daring?	Pembelajaran yang memuat keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran yang berbasis lingkungan, sosial dan ekonomi secara daring yaitu dengan guru memberikan pertanyaan yang berupa studi kasus atau memberikan tugas kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat sehingga peserta didik dapat menggali pengetahuan dan menemukan solusi permasalahan secara mandiri.
7. Apakah Bapak/Ibu guru menggunakan rubrik sebagai instrumen penilaian kinerja?	Ada beberapa guru yang menggunakan dan ada juga yang tidak menggunakan rubrik untuk menilai kinerja peserta didik. Guru yang menerapkan rubrik untuk menilai kinerja

Bagaimana cara mengembangkan peserta didik saat pembelajaran daring harus sesuai dengan rubrik penilaian kinerja berpikir tujuan pembelajaran, secara jelas, mudah untuk dibaca dan kritis peserta didik pada saat mudah untuk dipahami dipahami. pembelajaran daring?

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapat dari wawancara terstruktur dan studi dokumentasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terbuka terhadap tujuh responden utama yaitu guru kelas tinggi (IV, V, dan VI) diantaranya yaitu satu guru kelas IV, lima guru kelas V dan satu guru kelas VI. Wawancara dilakukan kepada guru SD Negeri yang ada di wilayah Tasikmalaya dan Cirebon. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui implementasi asesmen kinerja berpikir kritis berbasis ESD selama proses pembelajaran daring. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan kepada tujuh responden dijelaskan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode kualitatif deskriptif melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara dan studi dokumentasi yang telah dilakukan pada tujuh guru di SD kelas tinggi mengenai penilaian kinerja berpikir kritis berbasis ESD selama pembelajaran daring diketahui bahwa guru menyatakan bahwa proses penilaian sangat penting dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Penilaian dalam bidang pendidikan merupakan suatu proses mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasikan informasi hasil belajar peserta didik sehingga akan didapatkan sebuah keputusan (Abduh, Hadiana, & Asrijanty, 2019). Penilaian dapat bermanfaat bagi guru maupun peserta didik. Manfaat dari adanya penilaian pada peserta didik yaitu bagi guru adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi ketercapaian dari proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik sehingga dapat mengetahui hal yang harus diperbaiki seperti materi, strategi maupun metode. Sedangkan bagi peserta didik dengan adanya penilaian maka mereka juga akan mengetahui penilaian dari dirinya masing-masing sehingga termotivasi agar menjadi lebih baik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal itu juga sejalan dengan (Hamdu, 2016) menyatakan bahwa penilaian (*Assesment*) adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian kinerja juga didukung oleh sekolah. Kebijakan sekolah khususnya kepala sekolah menekankan bahwa proses penilaian kinerja perlu dilakukan kepada peserta didik. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru perlu menyiapkan komponen-komponen pembelajaran salah satunya yaitu penilaian. Penilaian kinerja peserta didik dapat menggunakan sebuah instrumen. Kepala sekolah juga sering mengingatkan kepada guru-guru serta memeriksa berkas penilaian yang sudah dilaksanakan oleh guru kepada peserta didik.

Pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid yang berisi bahwa segala kegiatan proses belajar mengajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring atau disebut juga dengan pembelajaran jarak jauh (Sari, Tussyantari, & Suswandari, 2021). Pelaksanaan pembelajaran daring mengakibatkan perubahan terhadap kegiatan mengajar. Guru tidak dapat melaksanakan kegiatan belajar secara tatap muka dan harus mengubah strategi dalam proses pembelajaran yang dilakukan kepada peserta didik. Semua perangkat pembelajaran yang sebelumnya disiapkan untuk pembelajaran tatap muka berganti menjadi perangkat pembelajaran yang disiapkan untuk proses pembelajaran secara daring. Tidak terkecuali dengan proses penilaian pada peserta didik yang juga disesuaikan dengan pemberian tugas kepada peserta didik yang belajar di rumah. Hal itu menyebabkan proses penilaian tidak dapat dilakukan secara maksimal khususnya dalam penilaian kinerja.

Penerapan penilaian kinerja pada saat pembelajaran daring saat ini terkadang masih belum sesuai pedoman atau instrumen dikarenakan guru kesulitan dalam menilai kinerja peserta didik ketika peserta didik belajar di rumah. Guru juga mengalami kesulitan dalam menerapkan penilaian kerja berpikir kritis secara daring dikarenakan kondisi peserta didik yang berbeda-beda membuat guru merasa sulit

atau terhambat dalam melakukan penilaian kinerja. Alasan tersebut juga dikuatkan dengan guru tidak dapat melihat secara langsung aktivitas belajar peserta didik dan ketika pembelajaran daring berlangsung. Oleh karena hal tersebut juga bisa menyebabkan penilaian menjadi bias dan tidak dilaksanakan secara maksimal (Widyaningsih, 2020). Guru biasanya melaksanakan pembelajaran melalui aplikasi *Zoom* dan tidak semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif dikarenakan keterbatasan alat seperti HP dan keterbatasan jaringan. Ada beberapa peserta didik yang bahkan tidak mengikuti pembelajaran sama sekali dari awal hingga akhir, sehingga guru merasa bingung dalam proses penilaian peserta didik tersebut. Hal tersebut menjadi kendala bagi guru untuk melakukan penilaian kinerja. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Putria, Maula, & Uswatun, 2020) yang menyatakan bahwa selama proses pembelajaran daring dilaksanakan dalam mengerjakan tugas-tugas peserta didik menjadi malas, sehingga penilaian sulit dilakukan oleh guru dan juga proses penilaian yang dilakukan guru terhadap peserta didik masih menggunakan penilaian yang biasa dilakukan dalam pembelajaran secara tatap muka sehingga proses penilaian untuk pembelajaran daring perlu dikembangkan sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik. Guru juga merasa bahwa mereka kurang dalam melaksanakan penilaian kinerja sehingga mereka ingin mengembangkan penilaian yang lebih baik agar peserta didik dan guru dapat melaksanakan pembelajaran yang menarik dan valid.

Dalam proses wawancara juga diketahui bahwa guru menerapkan pembelajaran yang berbasis *Education for Sustainable Development (ESD)* yang didalamnya memuat aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Dalam proses pembelajaran daring guru tidak secara maksimal menerapkan pembelajaran yang memuat keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran yang berbasis lingkungan, sosial dan ekonomi. Adapun untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran yang berbasis *Education for Sustainable Development (ESD)* biasanya guru, guru hanya memberikan tugas yang harus dikerjakan di rumah misalnya dengan guru memberikan Lembar Kerja Peserta Didik yang didalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan yang memuat studi kasus kemudian dikerjakan oleh peserta didik sesuai dengan panduan yang ada. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik yang berhubungan dengan ESD selama pembelajaran daring yaitu mengharuskan peserta didik harus menggali pengetahuan secara mandiri dengan bantuan orang tua di rumah, misalnya dengan berinteraksi dengan lingkungan terdekat dari masing-masing peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, guru juga menjelaskan bahwa bekerja sama dengan orang tua di rumah sangat penting dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Orang tua sangat berperan untuk membimbing peserta didik selama belajar dan mengerjakan tugas di rumah. Hasil dari kinerja siswa dapat berupa laporan, gambar atau visual maupun audio visual yang dikirimkan oleh peserta didik melalui orang tua kepada guru. Setelah mendapatkan hasil tugas kinerja peserta didik guru kemudian melaksanakan penilaian kinerja terhadap masing-masing peserta didik.

Guru di sekolah dasar juga menjelaskan bahwa saat pembelajaran daring guru sudah berusaha untuk menerapkan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, akan tetapi indikator-indikator keterampilan berpikir kritis yang digunakan hanya indikator-indikator tertentu saja sehingga masih banyak terdapat hambatan dalam penerapannya. Hal tersebut juga disebabkan oleh kemampuan berpikir peserta didik yang berbeda-beda sehingga guru juga kesulitan untuk memotivasi peserta didik. Dalam pembelajaran tatap muka untuk menilai kinerja peserta didik, biasanya guru menggunakan rubrik yang ada di buku guru sebagai pedoman dalam menilai kinerja peserta didik. Akan tetapi pada saat pembelajaran daring instrumen yang digunakan untuk proses penilaian kinerja yakni guru tidak semuanya menggunakan rubrik. Guru mengembangkan penilaiannya sendiri, sehingga hal ini akan menjadi terlihat subjektif. Asesmen kinerja masih belum dipahami benar dalam proses implementasi sehingga masih dirasa sulit untuk diterapkan pada rangkaian proses pembelajaran. Asesmen kinerja juga sangat rawan menjadi penilaian yang subjektif karena cukup sulit menilai asesmen kinerja jika tidak menggunakan rubrik (Kurniasih et al., 2020). Dalam pelaksanaan penilaian kinerja yang dilakukan ketika mempelajari pembelajaran yang berbasis ESD, ada beberapa guru tidak menggunakan rubrik untuk menilai kinerja peserta didik. Menurut guru di salah satu SD Negeri yang berada di Kota Tasikmalaya, untuk mengembangkan rubrik kinerja berpikir kritis ada kriteria tertentu yakni rubrik harus dibuat sesuai dengan tujuan pembelajaran, disusun secara sistematis, mudah untuk dibaca serta mudah dipahami oleh guru yang akan menilai kinerja peserta

didik. Akan tetapi guru memiliki hambatan dalam menilai kinerja ketika peserta didik terlambat mengumpulkan tugas dan bahkan ada peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas sama sekali sehingga tidak semua peserta didik memperoleh penilaian kinerja objektif. Oleh karena itu, untuk mempermudah guru dalam menilai kinerja peserta didik saat pembelajaran daring, biasanya guru bekerja sama dengan orang tua agar peserta didik dapat mengirimkan proses dan hasil pengerjaan tugasnya dengan berupa gambar atau video melalui *whatsapp*. Peran orang tua sangat penting untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, hal tersebut akan menjadikan peserta didik semangat kembali untuk melaksanakan proses pembelajaran meskipun dilakukan secara daring di rumah (Putria et al., 2020). Guru menyatakan bahwa jika peserta didik semangat dalam pembelajaran daring maka akan berdampak pada semua komponen pembelajaran termasuk pada proses penilaian kinerja juga dimungkinkan akan berjalan dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi asesmen kinerja berpikir kritis berbasis ESD yang digunakan pada saat pembelajaran daring masih belum bisa dilakukan secara maksimal dikarenakan kebanyakan guru masih mengalami kesulitan dalam menilai kinerja peserta didik yang belajar dari rumah. Guru juga tidak selalu menggunakan rubrik untuk menilai kinerja peserta didik sehingga bisa dimungkinkan penilaian akan bersifat subjektif. Oleh karena hal tersebut, untuk mengatasi permasalahan mengenai implementasi asesmen kinerja pada saat pembelajaran daring perlu adanya kerja sama yang baik dengan orang tua ataupun saudara terdekat dari peserta didik untuk saling membantu dan membimbing peserta didik pada saat pembelajaran daring dilaksanakan. Selain daripada itu guru juga perlu mengembangkan instrumen penilaian kinerja yang dapat menilai kinerja peserta didik secara keseluruhan misalnya dengan mengembangkan rubrik penilaian yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan tugas kinerja yang diberikan kepada peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abduh, M., Hadiana, D., & Asrijanty. (2019). *Panduan Penilaian Kinerja*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.
- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Artini, N. L. P. E. W., Agung, A. A. G., & Widiana, I. W. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Savi Dan Asesmen Kinerja Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa. *Mimbar PGSD*, 2(1). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/3792>
- Hartanto. (2020). *Pengembangan Instrumen Asesmen Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pada Pelajaran Tematik*. Retrieved from https://online210.psych.wisc.edu/wp-content/uploads/PSY-210_Unit_Materials/PSY_210_Unit01_Materials/Frost_Blog_2020.pdf <https://www.economist.com/special-report/2020/02/06/china-is-making-substantial-investment-in-ports-and-pipelines-worldwide>
- Kurniasih, Y., Hamdu, G., & Lidinillah, D. A. M. (2020). Rubrik Asesmen Kinerja Berpikir Kritis pada Pembelajaran STEM dengan Media Lightning Tamiya Car. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 174. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25172>
- Listiawati, N. (2013). Pelaksanaan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan oleh Beberapa Lembaga. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(3), 430. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i3.302>

- Murti, B. (2019). Berpikir Kritis dan Problem Base Learning. *Jurnal Kedokteran UNS*, 20(12), 75.
- Oktaviani, I., & Hamdu, G. (2018). PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Instrumen Penilaian Kinerja Pada Pembelajaran Outdoor Permainan Tradisional Berbasis STEM di Sekolah Dasar. *All Rights Reserved*, 5(4), 74–84. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Prasetyo, T. (2017). Pengembangan perangkat penilaian hasil belajar dalam pembelajaran tematik integratif kelas V SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 102–111. <https://doi.org/10.21831/jpe.v5i1.7528>
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–870. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Rieckmann, M., Mindt, L., & Gardiner, S. (2017). *Education for Sustainable Development Goals Learning Objectives*.
- Sari, P. R., Tussyantari, N. B., & Suswandari, M. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar Selama Selama Covid-19 Universitas Veteran Bangun Nusantara , Sukoharjo. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 9–15.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>
- Setiawan, H. (2017). *Pengembangan Instrumen Asesmen Autentik Kompetensi Pada Ranah Keterampilan Untuk Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar*. 874–882. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Widyaningsih, O. (2020). *Penerapan Pembelajaran Online (Dalam Jaringan) di Sekolah Dasar*. 2(2), 50–60.